

## **SIMBOL RELIGIUS DALAM NOVEL HATI SUHITA (STUDI SEMIOTIKA PERSPEKTIF CHARLES SANDERS PIERCE)**

**Reni Rahmawati, Siti Raudhatul Jannah**

Komunikasi Dan Penyiaran Islam/Fakultas Dakwah/Universitas Islam Negeri Kiai

Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: [rahmawatireni303@gmail.com](mailto:rahmawatireni303@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui simbol religius yang ada pada novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini dilakukan dengan memilih dan memilah beberapa kutipan icon, indeks, dan simbol religius untuk kemudian di analisis dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan tujuan untuk mengetahui wujud tanda, fungsi dan makna yang ada pada novel Hati Suhita tersebut. peneliti juga melakukan observasi, dokumentasi, menambahkan data pendukung dengan studi pustaka serta mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa simbol religius dalam aspek semiotika Charles diantaranya (1) pengkategorian icon ditemukan 30 kutipan (2) pengkategorian indeks ditemukan 22 kutipan (3) pengkategorian simbol ditemukan 23 kutipan. Adapun simbol yang ditemukan diantaranya simbol kepatuhan anak kepada kedua orang tuanya, kepatuhan istri kepada suaminya, ketaatan kepada Allah, kesabaran, syukur, ziarah wali, tabarrukan, hari santri, pesantren, anak yatim, musyawarah, Haul Masyayikh, takdzim, 'alim dan khadziq, muthola'ah, dan tirakat.

**Kata kunci:** *Simbol Religius, Novel, Analisis Semiotika, Hati Suhita.*

### **ABSTRACT**

This article aims to find out the religious symbols in the novel Hati Suhita by Khilma Anis. This research uses a qualitative research type with a descriptive approach. This research method was carried out by selecting and sorting out several icon quotes, indices, and religious symbols for later analysis with Charles Sanders Pierce's semiotic theory with the aim of knowing the form of signs, functions and meanings in the novel Hati Suhita. The researcher also made observations, documentation, adding supporting data with literature studies and checking the validity of the data using source triangulation. The results of this study indicate that several religious symbols in Charles' semiotic aspect include (1) icon categorization found 30 quotes (2) index categorization found 22 quotes (3) symbol categorization found 23 quotes. The symbols found include symbols of children's obedience to their parents, wife's obedience to her husband, obedience to Allah, patience, gratitude, guardian pilgrimage, tabarrukan, santri day, pesantren, orphans, deliberation, Haul Masyayikh, takdzim, 'alim and khadziq, muthola'ah, and tirakat.

**Keywords:** *Religious Symbol, Novel, Semiotic Analysis, Suhita's Heart.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra menjadi salah satu hasil dari cipta karya seseorang yang mempunyai suatu nilai keindahan yang bertujuan untuk dapat dilihat, dibaca, dinikmati dalam berbagai kalangan baik orang dewasa, orang tua atau bahkan anak-anak sehingga dapat diapresiasi oleh para masyarakat. Isi cerita pada sebuah karya sastra dapat berupa sebuah renungan atau bahkan gambaran dalam suatu kehidupan yang telah disajikan secara jelas, mendalam, sehingga tak sedikit kita menjumpai kisah-kisah cerita yang bertemakan suatu kehidupan dalam masyarakat.

Seperti contoh satunya pembuatan karya tulis novel yang didalamnya menyuguhkan isi cerita yang tidak jauh dari suatu kenyataan dalam kehidupan di masyarakat. Novel menjadi suatu karangan seseorang yang berbentuk prosa yang didalamnya mempunyai isi cerita yang lebih detail atau terperinci dan lebih mendalam hal ini karena pemeran dalam ceritanya lebih banyak dan melibatkan permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks. Kenyataan itu terlihat dari sekian banyaknya novel yang memilih sebuah nuansa religi yang telah rilis menjadi sebuah film. Seperti halnya pada tahun 2015 Habiburrahman El Shirazy menerbitkan novel dengan judul *Ayat-Ayat Cinta* yang dalam memiliki alur cerita berlatar Kairo Mesir yang menjadi salah satu film yang sangat sukses dan fenomenal dengan tembus 50 ribu eksemplar. Maret 2016, novel ini mencapai cetakan yang ke-13. Fakta ini menjadikan buku *Ayat-Ayat Cinta* ini masuk ke deretan novel *Best Seller*. Ada juga Novel surga yang tak dirindukan film yang memiliki alur cerita yang menguras banyak air mata, film yang berisikan kisah poligami. Film *Surga* yang tak Dirindukan 2 sukses menembus angka satu juta penonton hanya dalam delapan hari penayangan. Tagar #1jutaOrang Lihat Surgapun menempati trending topics nomor satu diranah twitter.<sup>1</sup>

Isi cerita yang disampaikan dalam karya-karya sastra selalu memberikan suatu amanat pesan sehingga dalam hal ini menjadikan suatu acuan dalam menjalankan sebuah kehidupan. Menurut Jauhari (2010;4) mengungkapkan, “Karya sastra menjadikan sebuah alat media dalam menyampaikan pesan-pesan kepada para pembaca”. Bentuk pesan dalam hal ini dapat disampaikan baik semacam nilai-nilai yang berkaitan akan baik dan buruknya suatu tindakan kemanusiaan yang memberikan sebuah pendidikan dalam menjalankan kehidupan yang didasarkan dalam suatu aturan ajaran Agama.

Novel kata latinnya *novellus* diturunkan dari kata noveles “baru”. Hal ini dikatakan karena dibandingkan dengan sastra karya lainnya seperti halnya puisi, drama dan lain sebagainya, jenis novel ini muncul setelahnya.<sup>2</sup> Novel menjadi suatu bentuk mahakarya sastra yang dapat memberikan berbagai gambaran dalam kehidupan manusia yang sengaja pengarang tuangkan dalam sebuah bentuk tulisan. Disesuaikan dengan hal itu dikemukakan Muhardi dan HasanuddinWS,

---

<sup>1</sup>(<https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/12/29/o03vcf15-ayatayat-cinta-2-dibedah-di-amerika-serikat>). Diakses tanggal 13 Januari 2021.

<sup>2</sup> Henry Guntur Taringan, “*Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*” (Bandung: Angkasa, 1993), 164.

bahwa novel memuat satu kesatuan suatu problem antara satu dengan lainnya yang membentuk rantai yang saling berkaitan.

Menbaca suatu novel menjadikan suatu kehabisan atau suatu kegemaran yang sangat sekali bermanfaat, selain dapat menghilangkan suatu kejenuhan dan kebosanan novel dapat juga menjadikan suatu pengalaman maupun ilmu pengetahuan. Novel dalam hal ini dapat diteliti melalui beberapa bagian aspek, seperti dalam halnya isi cerita didalamnya, para penokohnya, alur ceritanya, setting dan makna yang ada didalamnya. Akan tetapi pandangan para pembaca pada suatu novel yang sama akan memiliki tingkat pemahaman, daya imajinasi yang tentunya berbeda-beda. Contoh misalkan novel karya Khilma Anis yang berjudul Hati Suhita yang digambarkan penulis sosok Suhita wanita teguh dan tangguh sebagai suatu akulturasi Islam dengan berbagai adat Jawa yang memiliki kandungan historis. Isi cerita yang menyebutkan rincian tokoh-tokoh agama seperti halnya K. Ageng Mohammad Besari yang berasal dari Tegalsari, tokoh Sunan Pandanaran dan beberapa kunjungan makan para wali menambah sebuah cita rasa karya sastra yang memiliki suatu nilai edukasi tinggi.

kekuatan cinta

*Aku harus pura-pura harmonis walau perang didalam batinku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku. (Hati Suhita, 30)*

Kesabaran

*Tapi yang terjadi padaku hari-hari suwung hubungan yang anyep, dan kesedihan yang selalu ku bungkus dengan derai-derai tawa. (Hati Suhita, 2)*

Kepatuhan

*Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya....(Hati Suhita, 6)*

*Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara sangat penting. Tapi karena ini perintah Ummik, dia tidak bisa menolak...(Hati Suhita, 14)*

Kehormatan

*...Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk Mikul Duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wnaita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa. (Hati Suhita, 16)*

Ketaatan

*Aku tertidur sampai tak sadar, sepertiga malam hampir berakhir. Aku sembahyang sambil merasa tidak nyaman karena kulihat Mas Birru tidak bangun. Biasanya ia tidak pernah absen qiyamullail. (Hati Suhita. 72)*

Novel Hati Suhita yang merupakan cerita iseng yang ditulis di halaman facebook milik Khilma Anis dan berhasil membuat pembaca tersentuh dengan isi

cerita tersebut. Sehingga novel tersebut berhasil diterbitkan Telaga Aksara 2019 dibulan maret dan juga berkerja sama dengan Mazaya Media.<sup>3</sup>

Dalam novel Hati Suhita yang memiliki tebal 405 yang terdapat 38 bab terdiri dari 34 bab berisi cerita dari novel tersebut yang dimulai pada halaman 1 sampai halaman 388. Di bab 35 terdapat Glosarium , dibab 36 terdapat ucapan terima kasih, di bab 37 terdapat catatan penulis (banyu sendhang) dan dibab terakhir terdapat biodata dari penulis yang terdapat di halaman 389-405. Dari 34 bab dibagi menjadi 4 sudut pandang, sudut pandang pertama menceritakan sosok ketaatan Alina kepada orang tuanya, kesabaran Alina dalam menghadapi keangkuhan Gus Birru, suaminya. Dan menjadi menantu yang diinginkannya kedua orang tuanya namun ternyata disia-siakan, usaha memperjaungkan keharmonisan dalam rumah tangganya dengan berpegang teguh terhadap filosofi Mikul Duhur Mendem Jero. Dan diabaikan suaminya karena terbayang-bayang dengan masa lalu suaminya. Sehingga Kang Dharma hadir seakan menawarkan kebahagiaan. Hal ini menjadi sudut pandang yang kedua. Sudut pandang yang selanjutnya menceritakan Gus Birru yang berusaha sekuat hati untuk bisa menerima pernikahannya dan dengan sekuat tenaga mencoba menerima Alina ditengah kecintaanya dengan Rengganis. dan sudut pandang ke empat menceritakan sosok Rengganis yang lebih dulu mengenal Gus Birru. Perempuan cantik dan cerdas, yang juga berusaha ikhlas meninggalkan dan melepaskan ditengah kecintaanya pada Gus Birru. Hal menarik yang ada dalam novel ini tidak ada tokoh yang memiliki karakter antagonis atau menciptakan karakter perempuan yang menurunkan martabat perempuan lain.

Dalam novel Hati Suhita yang memiliki tebal 405 yang terdapat 38 bab terdiri dari 34 bab berisi cerita dari novel tersebut yang dimulai pada halaman 1 sampai halaman 388. Di bab 35 terdapat Glosarium , dibab 36 terdapat ucapan terima kasih, di bab 37 terdapat catatan penulis (banyu sendhang) dan dibab terakhir terdapat biodata dari penulis yang terdapat di halaman 389-405. Dari 34 bab dibagi menjadi 4 sudut pandang, sudut pandang pertama menceritakan sosok ketaatan Alina kepada orang tuanya, kesabaran Alina dalam menghadapi keangkuhan Gus Birru, suaminya. Dan menjadi menantu yang diinginkannya kedua orang tuanya namun ternyata disia-siakan, usaha memperjaungkan keharmonisan dalam rumah tangganya dengan berpegang teguh terhadap filosofi *Mikul Duhur Mendem Jero*. Dan diabaikan suaminya karena terbayang-bayang dengan masa lalu suaminya. Sehingga Kang Dharma hadir seakan menawarkan kebahagiaan. Hal ini menjadi sudut pandang yang kedua. Sudut pandang yang selanjutnya menceritakan Gus Birru yang berusaha sekuat hati untuk bisa menerima pernikahannya dan dengan sekuat tenaga mencoba menerima Alina ditengah kecintaanya dengan Rengganis. dan sudut pandang ke empat menceritakan sosok Rengganis yang lebih dulu mengenal Gus Birru. Perempuan cantik dan cerdas, yang juga berusaha ikhlas meninggalkan dan melepaskan ditengah kecintaanya pada Gus Birru. Hal menarik yang ada dalam novel ini tidak

---

<sup>3</sup> Siti Khoirun Niswah, "Resensi Novel Hati Suhita: Cerita tentang Kekuatan Cinta, Kesabaran, dan Ketaatan", <http://www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-hati-suhita-cerita.html?m=1> diakses pada 8 Mei 2021.

ada tokoh yang memiliki karakter antagonis atau menciptakan karakter perempuan yang menurunkan martabat perempuan lain.

Isi dalam cerita novel *Hati Suhita* kita akan mempelajari sosok keshalehan tokoh utama dalam cerita yang bernama Alina Suhita. Alina Suhita perempuan tangguh, sabar, taat, tunduk patuh dan ikhlas dalam menjalankan konflik batin dalam kehidupan rumah tangganya. Alina Suhita putri kiai Jabbar yang sejak masih kecil sudah dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan putra kiai Hannan yang juga merupakan pengasuh dari pesantren besar Pesantren Al Anwar. Sejak masih kecil Alina dipondokkan di Pesantren Tahfid bahkan setelah kuliahpun segala pendidikan Alina meryuanya yang mengatur mulai dari kuliah di jurusan Tafsir Hadits walau sebnarnya Alina ingin di jurusan sastra. Namun Alina hanya menurut saja hal ini demi memantaskan dari menjadi bu nyai besar nantinya yang akan menjadi penerus Pesantren Al Anwar milik mertuanya. Hal itu dikarenakan Gus Birru yang merupakan putra tunggalnya lebih fokus pada dunia jurnalistik dan tidak pernah mengerti dengan menegamen pondok pesantren. Keikhlasan Alina dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya<sup>1</sup> menjadi salah satu ketaatan Alina kepada kedua orang tuanya.

Perjodohan kalangan keluarga pesantren menjadi hal yang biasa terutama di pulau jawa, namun meski demikian seperti layaknya perjodohan pada umumnya, pasti terdapat pemberontakkan disalah satu pihak. Hingga pada saat malam pernikahannya Gus Birru menumpahkan segala keksalannya kepada Alina dan tidak menggaulinya selama tujuh bulan lamanya. Gus Birru memperlakukan Alina seperti orang asing tinggal sekamar namun tidak pernah saling bicara.

Alina suhita merupakan perempuan tangguh yang pandai menyimpak rapat-rapat konflik batin dalam rumah tangganya, diabaikan, disakiti, bahkan menjadi salah satu pergulatan batin bagi Alina bahkan belum terlaksananya hak dan kewajiban Alina sebagai seorang istri pada umumnya menjadikan suatu pergulatan batin yang dirasakan Alina. Akan tetapi keteguhan Alina terhadap ajaran sikap mikul mendem jeru membuat Alina tetap sangat patuh pada suaminya walaupun selama tujuh bulan lamanya Alina diabaikan dan tidak diperlakukan seperti layaknya suami istri bahkan Alina mampu bertahan terhadap sikap dan perlakuan gus birru terhadapnya. Hal tersebut juga merupakan hasil dari didikan kedua orang tuanya yang terlahir dalam lingkungan pesantren dan sangat mencintai tradisi jawa. Bahkan Alina mampu memimpin pesantren mertuanya tanpa bantuannya dari suaminya, malahan seluruh tanggung jawab pesantren diserahkan kepada Alina.

Kisah cerita rumah tangga dalam novel yang dikarang oleh Khilma Anis kesakinahan, mawaddah, warramah berhasil di satukan dengan kekuatan doa. Dalam cerita tersebut mebuat Alina mengerti bahwa kesedihan yang terjadi tujuh bulan lamanya merupakan suatu bentuk ujian terhadap kecintaan dan kesetiannya dengan Gus Birru.<sup>4</sup>

Novel yang menjadi hasil dari pemikiran seorang pengarang yang menuangkan pikirannya. Maka dari itu ini penulis beniat untuk melakukan penelitian kajian semiotik dalam mahakarya pada novel *Hati Suhita*. Adapun

---

<sup>4</sup> Khilma Anis, "*Novel Hati Suhita*"(Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), 328-388.

alasan yang mendasar dipilihnya novel Hati Suhita ini Pertama novel ini berkisah tentang karakter wanita yang patuh pada suami, mertua dan orang tuanya, wanita yang sabar menghadapi konflik internal dan perang dingin di rumahnya, wanita yang benar-benar menjaga. Merawat kehormatan suaminya meskipun dia sendiri tidak dihormati sebagai seorang istri, wanita yang selalu peduli dengan kehormatan suaminya. Sikap tersebut digambarkan oleh seorang tokoh perempuan bernama Alina Suhita wanita yang hebat dan selalu sabar menghadapi konflik internal di rumahnya, tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai pribadi yang taat kepada Allah. Kedua, novel ini merupakan novel motivasi perempuan dalam berumah tangga hal ini karena terdapat begitu banyak nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai sebuah anutan. Alasan yang ketiga sampai sejauh ini peneliti tidak menemukan seorang peneliti yang mengkaji simbol religius yang terdapat dalam novel Hati Suhita. Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan milik Charles Sanders Pierce sebagai sebuah landasan teori. Alasan digunakannya teori ini adalah selain teori ini paling sering digunakan untuk penelitian semiotika. Sehingga dapat memberikan kemudahan bagi penulis mendapat rujukan guna untuk penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, objek dari penelitian dipusatkan pada novel Hati Suhita dengan menganalisis simbol religius yang ada dalam isi ceritanya. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Pada objeknya membagi tanda menjadi 3 atas *icon* (ikon), *index* (indeks), *symbol* (simbol). Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk menguakikan makna tanda (*representasi*), pengguna tanda (*interpretant*), dan acuan tanda (*objeknya*) yang ada dalam cerita novel Hati Suhita serta mengetahui bagaimana wujud, fungsi dan makna tanda dalam novel tersebut. Lokasi yang digunakan karena yang digunakan penelitian ini karya sastra novel maka penelitian ini tidak membutuhkan lokasi atau tempat khusus peneliti hanya melakukan pembacaan pada novel tersebut secara berulang-ulang. Proses penelitian ini menggumpulkan data dengan observasi lalu dokumentasi pada novel Hati Suhita serta mencari sumber data yang mendukung baik dari buku, internet berupa *e-journal* ataupun akses sejenisnya. Subyek penelitian yang akan digunakan yakni novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Subjek penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian untuk dianalisis oleh peneliti. Adapun penjabaran sumber data dari penelitian terbagi menjadi dua yakni data primer ialah kutipan-kutipan dari novel Hati Suhita dan data sekunder berupa data tambahan atau penunjang seperti halnya buku, artikel, jurnal dan data sejenisnya yang menjadi pendukung. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **LAMPIRAN TABEL**

Tabel 1

Tanda dalam *novel hati suhita* karya khilma anis

| <b>No</b> | <b>Wujud Tanda<br/>Dalam Teks Novel</b>                           | <b>Pengkategorian<br/>tanda</b> | <b>No. Halaman<br/>teks pada novel</b> |
|-----------|---|---------------------------------|--|
| 1         | Gambaran sikap Alina  | ICON                            | 2                                      |
| 2         | Gambaran kehidupan Alina yang berkecukupan                        | ICON                            | 5                                      |
| 3         | Gambaran Gus Birru pada saat Alina masuk kamar                    | ICON                            | 5-6                                    |
| 4         | Foto Rengganis  | ICON                            | 15                                     |
| 5         | Gambaran pertemuan Alina dengan Kang Dharma sewaktu dipasantren   | ICON                            |  |
| 6         | Gambaran Aruna dengan sosok Banowati                              | ICON                            | 22                                     |
| 7         | Gambaran karakter Alina dengan Menjangan Ketawan                  | ICON                            | 22-23                                  |
| 8         | Penggambaran kembang teratai dengan sifat Alina                   | ICON                            | 43                                     |
| 9         | Gambaran kemarahan Gus Birru kepada Alina                         | ICON                            | 58                                     |
| 10        | Gambaran perilaku sabar   | ICON                            | 61,55                                  |
| 11        | Gambaran ketidaksetujuan Alina                                    | ICON                            | 52-53                                  |
| 12        | Gambaran Gus Birru yang menahan rasa sakit                        | ICON                            | 72                                     |
| 13        | Gambaran buah parijoto  | ICON                            | 79                                     |
| 14        | Gambaran suasana pada saat mengunjungi cafe Gus Birru             | ICON                            | 100-101                                |
| 15        | Gambaran kegiatan abah dan ummik pada saat berziarah              | ICON                            | 118                                    |
| 16        | Gambaran sifat ikhlas   | ICON                            | 122                                    |
| 17        | Gambaran bersikap tawakkal  | ICON                            | 123                                    |
| 18        | Gambaran perilaku jujur   | ICON                            | 123                                    |
| 20        | Gambaran berprasangka baik  | ICON                            | 126                                    |
| 21        | Foto tentang penggambaran Mas Birru, Rengganis dan teman-temannya | ICON                            | 124-125                                |
| 22        | Gambaran untuk memiliki sifat pekerja keras                       | ICON                            | 126                                    |
| 23        | Gambaran sikap kepatuhan Alina kepada mertuanya                   | ICON                            | 137                                    |
| 24        | Gambaran situsi cafe Roemah Leo                                   | ICON                            | 227-228                                |

|    |  |        |         |
|----|--|--------|---------|
|    | Mien Toe   |        |         |
| 25 | Gambaran suasana seram   | ICON   | 246-247 |
| 26 | Gambaran kota Malang dan Bung Karno  | ICON   | 248     |
| 27 | Gambaran suasana rumah Mbah Puteri pada saat tengah malam  | ICON   | 295     |
| 28 | Gambaran Mbah Kung yang sudah mulai tua  | ICON   | 298-299 |
| 29 | Gambaran kehidupan tokoh Mbah Kung dengan karakter hidup Rasulullah  | ICON   | 299     |
| 30 | Gambaran sikap sabar seorang istri   | ICON   | 1       |
| 31 | Pernikahan Gus Birru dengan Alina sebab perjodohan   | INDEKS | 2       |
| 32 | Kesedihan Alina sebab ucapan dari Gus Birru yang menyakiti hati Alina  | INDEKS | 3-4     |
| 33 | Bertahannya Alina akan pernikahannya sebab rasa sayang Alina kepada mertuannya   | INDEKS | 5       |
| 34 | Kesedihan Alina sebab Alina membuka Whatsapp Gus Birru dengan Rengganis  | INDEKS | 6       |
| 35 | Kemarahan Gus Birru sebab Alina memindahkan buku milik Gus Birru   | INDEKS | 9       |
| 36 | Alina memilih diam dan membaca Al Qur'an sebab upaya Alina dalam mendapatkan kebutuhan seksualnya selalu menui penolakan | INDEKS | 10      |
| 37 | Alina menangis sebab perkataan Gus Birru   | INDEKS | 27      |
| 38 | Aruna mau mondok sebab membawa Mbak Siti pembantunya   | INDEKS | 48      |
| 39 | Sikap Gus Birru yang selalu beku dan tidak peduli sebab perjodohan dari orang tuanya                                     | INDEKS | 50      |
| 40 | Lemasnya Ummik dan tidak mau minum obat sebab belum makan dan kepikiran Alina  | INDEKS | 59      |
| 41 | Kekhawatiran Alina sebab melihat   | INDEKS | 73      |

|    |  |        |               |
|----|--|--------|---------------|
|    | Gus Birru yang terbaring lemas   |        |               |
| 42 | Gus Birru mampu mendirikan cafe sebab dukungan dari Ummik  | INDEKS | 104           |
| 43 | Kecemburuan Alina sebab foto Gus Birru dengan Rengganis yang Aruna kirim melalui Whatsapp                    | INDEKS | 125           |
| 44 | Melunaknya hati Gus Birru sebab dari sebuah doa  | INDEKS | 353           |
| 45 | Gus Birru memberikan apa yang selama 7 bulan dinantikan sebab udaha dan sikap tawakkal Alina                 | INDEKS | 386           |
| 46 | Kafe ditutup sebab adzan Magrib berkumandang   | INDEKS | 104-105       |
| 47 | Pesantren berkembang pesat sebab tangan dingin Ummik   | INDEKS | 128           |
| 48 | Gus Birru menolah keinginan Abahnya sebab rasa sayang Gus Birru kepada Ummiknya                              | INDEKS | 129           |
| 49 | Kepergian Rengganis ke Belanda sebab ingin melupakan Gus Birru   | INDEKS | 254           |
| 50 | Tangisan Alina sebab membaca buku-buku Gus Birru yang didalamnya tertara nam Rengganis                       | INDEKS | 267           |
| 51 | Alina berpamitan pergi dari rumah Gus Birru sebab kedatangan rengganis yang menyita perhatian Umiik dan Abah | INDEKS | 284           |
| 52 | Gus Birru enggan menyentuh Alina sebab kehadiran Rengganis yang lebih awal datang                            | INDEKS | 297           |
| 53 | Kesabaran Alina  | SIMBOL | 2             |
| 54 | Kepatuhan Alina kepada suaminya  | SIMBOL | 6, 66, 76     |
| 55 | Kepatuhan anak kepada orang tuanya   | SIMBOL | 14, 132, 153  |
| 56 | Mikul Dhuwur Mendem Jero   | SIMBOL | 16, 19, 30    |
| 57 | Yatim  | SIMBOL | 17            |
| 58 | Cula dan Culas   | SIMBOL | 18            |
| 59 | Bekti, Nastiti , Ati-ati   | SIMBOL | 19, 29-30, 58 |
| 60 | Digadya tanpa aji  | SIMBOL | 20            |
| 61 | Ziarah wali  | SIMBOL | 62            |

|    |                               |        |          |
|----|-------------------------------|--------|----------|
| 62 | Haul Msyayikh                 | SIMBOL | 69       |
| 63 | takdzim                       | SIMBOL | 71       |
| 64 | Hari Santri Nasional          | SIMBOL | 76       |
| 65 | Sikap taat Alina kepada Allah | SIMBOL | 30, 72   |
| 66 | Ziarah kubur                  | SIMBOL | 34       |
| 67 | `Alim dan khadziq             | SIMBOL | 39       |
| 68 | Syukur                        | SIMBOL | 100, 370 |
| 69 | Pesantren                     | SIMBOL | 89       |
| 70 | Muthola'ah                    | SIMBOL | 114      |
| 71 | Tabarrukkan                   | SIMBOL | 128      |
| 72 | Tirakat                       | SIMBOL | 128      |
| 73 | Menghormati yang lebih tua    | SIMBOL | 283      |
| 74 | Ana rembug dirembug, nok      | SIMBOL | 329      |
| 75 | Kesabaran Rengganis           | SIMBOL | 257      |

## 1. SIMBOL

### Kutipan 1

...terjadi padaku hari-hari suwung hubungan yang anyep, dan kesedihan yang selalu ku bungkus dengan gelak tawa. (Hati Suhita, 2)

Dari kutipan **simbol** diatas terdapat pada sikap Alina yang merupakan sebuah simbol dari kesabaran Alina. Orang yang bersabar akan mampu menerima segala macam ujian.

### Kutipan 2

Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya....(Hati Suhita, 6)

Dalam hal ini kutipan di atas merupakan sikap dan sifat Alina yang dapat menjadi **simbol** dari kepatuhan Alina kepada suami. Meski Alina selalu diabaikan oleh Gus Birru. Tetapi Alina tetap mejalnkkan tugasnya sebagai seorang istri dengan berusaha untuk terus memenuhi keperluan dan kebutuhan Gus Birrru. Seperti pada kutipan diatas.

### Kutipan 3

..Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara sangat penting. Tapi karena ini perintah Ummik, dia tidak bisa menolak...(Hati Suhita, 14)

Dalam hal ini keseluruhan kutipan di atas merupakan **simbol** kepatuhan anak akan perintah kedua orang tuanya. Hal ini di sampaikan dalam ungkapan Alina yang mengatakan bahwa Gus

Birru tidak pernah menolak titah ummiknya. Menjadi sebuah hukum wajib dalam melaksanakan apa yang orang tua perintahkan kepada kita yang tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Akan tetapi jika perintah itu bertentangan dengan aturan Allah kita wajib menolaknya dengan cara yang sopan, baik, dengan penuh kasih sayang serta menghormati bapak dan ibu kita. Kepatuhan kita kepada ibu dan bapak kita ini sebatas pada suatu tindakan yang tidak sama sekali bertentangan dengan aturan yang Allah didalam Al Qur'an surah Luqman Ayat 15 sebagaimana dibawah ini yang artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan".

#### **Kutipan 4**

...Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk Mikul Duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanaita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa. (Hati Suhita, 16)

Analisis medan wacana di atas merupakan **simbol** dari sikap *mikul duwur mendem jero*. *Mikul duwur mendem jero* menjadi falsafah dalam Jawa yang jika di artikan bahasa Indonesia mikul dhuwur artinya mengubur dengan dalam mendem Jero artinya mengangkat tinggi. Jam itu dipakai dalam mempertahankan seseorang yang sudah menikah, baik istri atau suami harus dapat memiliki sikap tersebut.

Mikul dhuwur, mempunyai pengertian bahwa suami istri dalam berumah tangga harus saling menghormati pasangannya dan serta menjunjung tinggi dan menjaga mertabat pasangannya. Mendem Jero, mempunyai pengertian menyembunyikan aib dan juga keburukan pasangan kita secara rapat-rapat, cukup pasangan kita yang tau dan jangan menggumbar-ngumbar kejelekan apapun dari pasangan kita didepan banyak orang hal itu dikarenakan dapat menurunkan harga dirrinya dan menajdi awal runtuhnya rumah tangga. ajaran dari falsafah tersebut menjadi sebuah arti menanggung setiap susah, luka dan duka dalam berumah tangga. Ketiak sudah memilki rumah tangga sendiri sekecil atau sebesar masalah apapun harus dapat menyelesaikan permasalahan berdua dengan pasangan dan harus dapat menutupi kejelekan-kejelekannya yang terjadi didalam rumah tangga hal ini

dikarenakan membuka keburukan dalam rumah tangga kita bertato kita membuka aib dan keburukan sikap yang terdapat pada diri kita dan suami kita.

### **Kutipan 5**

“Dia bawa anak yatim pirang-pirang, mau disekolahkan disini. Di SMP unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak sembilan Lin. Yatim semua. Alhamdulillah seneng aku nek iso ngerumat anak yatim sampai kuliah. Sudah ta’kongkon ngurus sama pengurus iki mau. (hal 17)

Analisis Medan wacana diatas pada aspek **simbol** adalah anak yatim. Yatim dari kata “Yatama” artinya kesedihan. Dalam kamus Al-Munjid Louis mengatakan arti anak yatim yaitu seorang anak yang tidak memiliki ayah dengan kata lain ayahnya meninggal dunia<sup>1</sup>.

### **Kutipan 6**

..... Aku tidak mungkin mengadukan kesepiannku karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu ucul ala . culas itu ucul bablas. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri. (Hati Suhita, 18)

Analisis medan wacana diatas pada aspek **simbol** adalah **cula dan culas**. Cula, ucul *ala* culas, *ucul bablas*. Dalam pengertian lain cula itu tidak punya kendali dan selalu berwatak buruk culas itu tidak bertanggung jawab. Maka dari itu sudah seharusnya menjadi seorang istri harus menjaga tingkah lakunya, menjaga perkataan-perkataan yang diucapkannya untuk dapat menahan diri tidak mengadukan dan menceritakan perbuatan suami kepada orang siapapun atau bahkan kepada ibu bapak kita sekalipun. Namun dalam hal ini dikatakan seperti apapun besarnya cobaan kehidupan dalam rumah tangga. Seharusnya suami istri untuk seharusnya dapat saling menjaga dirinya sendiri unyuk tidakk memperpanjang apapun permasalahannya kepada siapapun. Suami istri itu diibaratkan seperti pakaian yang berguna untuk saling menutupi segala sesuatu apapun yang menjadi keharusan untuk tidak terlihat.

### **Kutipan 7**

... Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang Putri, yang mruput katri. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek

moyangku yang berdarah biru. Bekti. Nastiti. Ati Ati.(Hati Suhita, hal 19)

Analisis Medan wacan diatas pada aspek **simbol** adalah **Bekti. Nastiti. Ati Ati.** ketiga bagian tersebut merupakan istilah yang diambil dari bahasa Jawa, Bekti yang mempunyai arti bahwa ketika menjadi seorang istri kepada suaminya ia harus berbakti dan kepada mertua. Nastiti yang berarti teliti, maksudnya seorang istri harus dapat teliti dengan segala apapun yang dikerjakan. Dan ati-ati dalam hal ini seorang istri yang sudah menjadi tanggung jawab suami harus dapat berhati-hati pada saat membawa dirinya ketika berada didunia luar, hal ini dalam menjaga keharmonisan dalam. Dalam novel hati suhita, Alina menjadi istri yang sangat berhati-hati didalam segala hal yang sangat berkaitan dengan kehidupan dalam rumah tangganya. Sebagaimana keyakinannya pada ajaran Jawa yang diketahuinya.

### **Kutipan 8**

..... Tidak, Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. aku harus digdaya tanpa aji. Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku. Bukan dengan menghadirkan Kang Dharma.(Hati Suhita, 20)

Analisis Medan wacana diatas terdapat **simbol** pada kutipan **digadya tanpa aji.** Digadya tanpa aji yang dimaksud disini satu kemenangan fisik yang di capai tanpa menggunakan mantra-mantra atau ilmu-ilmu tenagaa dalam. Dalam hal ini berarti suatu kemenangan dengan menggunakan kekuatan yang ada pada dirinya salah satunya hal ini menggunakan kehalusan dari kasih sayang Alina. Orang yang memiliki sikap digadya tanpa aji akan lebih di hormati dan disegani karena menggunakan kekuasaan yang tercipta dari kewibawaannya yang ia miliki, bukan malah mendayangkan Kang Darma dalam rumah tangga. Penyelesaian suatu masalah dalam suatu rumah tangga adalah dengan menggunakan kemampuan yang kita miliki, kasih sayang kita, kesabaran kita bukan dengan menghadirkan orang ketiga yang malah bukan dapat menyelesaikan masalah akan tetapi menjadi bomerang dalam suatu rumah tangga. Apapun masalah atau cobaan yang Allah berikan tidak akan melampaui batas kemampuan hambanya .

### **Kutipan 9**

"Besok kamu jaga rumah sama Birru ya , Lin. Ummik sama Abah nganter jamaah ziarah wali...(Hati Suhita, 62)

Analisis **simbol** dalam Medan wacana di atas adalah ziarah wali. Ziarah wali adalah salah satu kegiatan khusus untuk berkunjung atau mengunjungi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, hal ini termasuk kuburan/ makan para wali.

#### **Kutipan 10**

Sejak awal aku tinggal di sini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makanan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik dan terutama kesukaan Mas Birru...(Hati Suhita, 66)

Dalam hal ini seluruh kutipan di atas merupakan **simbol** dari ketaatan Alina pada suaminya. Disisi lain Alina memiliki kesadaran besar akan kewajibannya menjadi seorang istri. hal ini terdapat pada sikap Alina Yang terus memenuhi segala suaminya meski ia selalu diabaikan.

keperluan **Hal** seupa juga terdapat pada kutipan lain

#### **Kutipan 11**

... tapi suhu badannya semakin panas. Aku tak boleh menyia-nyiakan waktu kutarik tanganku pelan, lalu kubetulkan selimut sambil berpamitan mencari Kang Muchlas, sopir ummik. (Hati Suhita, 76)

Aspek simbol di atas merupakan **simbol** dari ketaatan Alina yang tetap merawat suaminya yang angkuh dan cuek. Pada saat Gus Birru sedang terbaring sakit.

#### **Kutipan 12**

Mas Birru tahu aku sejak masih MTs. Abah dan ummik beberapa kali mengajaknya ke rumahku kalau di rumah sedang acara Haul Masyayikh...( Hati Suhita, 69)

aspek **simbol** diatas terdapat pada kutipan Haul Masyayikh. Haul Masyayikh menjadi suatu peringatan yang bertepatan dengan wafatnya satu tokoh masyarakat yang diperingati dalam satu tahun sekali.

#### **Kutipan 13**

Sedang aku? Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahi ku karena takdzimnya kepada Abah dan ummiknya...(Hati Suhita, 71)

aspek **simbol** kutipan di atas dalam hal ini adalah takdzim. Takdzim adalah sikap hormat, sopan dan patuh kepada orang tua.

#### **Kutipan 14**

Aku termangu beberapa detik. Sebenarnya waktu kang-kang minta doa kemenangan untuk ikut pertandingan sepak bola Liga Santri dalam rangka menyemarakkan Hari Santri Nasional, aku ada di samping abah.... (Hati Suhita, 76)

Aspek **simbol** pada kutipan di atas adalah Hari Santri Nasional. Hari Santri Nasional, satu peringatan yang terjadi setiap tahunnya tepat pada bulan Oktober di tanggal 22. Hal ini dimaksudkan meneladani dan mengingat jihad yang dilakukan para antri yang berhasil merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diperkirakan oleh para ulama Indonesia.

#### **Kutipan 15**

Aku tertidur sampai tak sadar, sepertiga malam hampir berakhir. Aku sembahyang sambil merasa tidak nyaman karena kulihat Mas Birru tidak bangun. Biasanya ia tidak pernah absen qiyamullail. (Hati Suhita. 72)

Analisis kutipan di atas kembali ditegaskan spiritualitas yang Alina miliki sangatlah tinggi karena ia terlahir dari keluarga yang sangat Alim, hingga di setiap langkahnya Alina selalu membawa Allah dalam segala hal yang Alina lakukan. Terus mendekatkan dirinya keada sang lekas sembahyang dan mengaji” kutipan ini merupakan **simbol dari sikap taat Alina kepada Allah**. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan Allah-lah yang menjadi salah satu tempat pengadu ternyaman dan tenang, hal itu menjadi kegiatan rutin yang Alina lakukan. Bertahannya Alina dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya karena Alina selalu mengadu permasalahannya hanya kepada Allah Sang Pencipta.

#### **Kutipan 16**

“enggak, Run. Aku cuman ingin ziarah, “jawabku lirik. (Hati Suhita, 34)

Dalam aspek **simbol** kutipan di atas adalah ziarah. Ziarah kubur, mengunjungi tempat peristirahatan terakhir orang yang sudah meninggal dunia untuk mendoakannya.

#### **Kutipan 17**

.....Gus Birruni, masih sangat jauh dari 'alim dan Khadziq sebagaimana dirinya....(Hati Suhita, 39)

Dalam aspek **simbol** diatas adalah 'alim dan *khadziq*. 'Alim adalah orang yang mengerti atau memahami.<sup>5</sup> *Khadziq* adalah cerdas.

### **Kutipan 18**

..Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara...(NHS. 100)

Aspek **simbol**syukur. Syukur menjadi salah satu ungkapan terimakasih hambanya kepada Allah SWT dengan segala seluruh nikmat pemberian yang Allah berikan. Kutipan “Aku tidak boleh meminta lebih” hal ini menjadi suatu keyakinan yang menjadi sikap dari rasa syukur Alina seberapa kecil Nikamat yang Allah berikan kepada Alina dan tidak sekalipun merasa keberatan dengan sedikit pemberian-Nya atas anugrah yang diberikan Allah karena Gus Birru yang cuek sudah mulai mau berkomunikasi dengan Alina.

Rasa syukur Alina juga terdapat pada kutipan lain:

### **Kutipan 19**

Aku tak hentinya mengucapkan syukur karena ummik sudah sehat...(Hati Suhita, 370)

Dalam penggalan narasi tersebut diceritakan bahwa mertua Alina yaitu Ummik baru saja sembuh dari sakitnya. Tokoh Alina mengucap syukur atas kesembuhan mertuanya yang sangat disayangnya. Hal ini terlihat dari Alina yang mengucapkan rasa syukurnya dengan mengucap “Alhamdulillah”.

### **Kutipan 20**

"Berarti kapan-kapan bisa bikin film di pesantren ya, Re?"...

Dalam aspek **simbol** pada kutipan diatas ialah pesantren. Dapat diketahui pesantren menjadi tempat pendidikan menuntut ilmu para siswa yang dikenal dengan sebutan santri yang didalamnya juga terdapat asrama atau tempat tinggal para santri yang berada dibawah pantauan ustad yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.

---

<sup>5</sup> Ahmad Warsono Munawwir, “*Kamus Al-Munawwir*” (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 965.

### **Kutipan 21**

Di gazebo, Ummik menaruh kasur dan bantal tebal untuk Abah Muthola'ah... (Hati Suhita, 114)

Dalam kutipan di atas yang merupakan aspek **simbol** adalah Muthola'ah. Kamus Al-Munawwir mangartikan muthola'ah sebagai mashdar dari kata thaala'a (طالع) yang berarti memahami, membaca, mengulang, mempelajari. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa muthola'ah menjadi satu kegiatan mempelajari satu kitab dengan baik, teliti dan sangat mendalam.

### **Kutipan 22**

...Ummik adalah tipe wanita pembelajar. Hapal Al Qur'an sejak kecil tapi tak pernah puas dengan satu bidang ilmu.

Ummik sering tabarrukan ke pesantren-pesantren tua lainnya.....(Hati Suhita, 128)

Dalam hal ini yang merupakan aspek **simbol** diatas adalah tabarrukan. Tabarrukan, satu tindakan untuk mencari keberkahan atau kebaikan dari Tuhan melalui perantara seseorang yang memiliki satu pandangan yang dianggap lebih mumpuni atau Sholeh hal ini seperti contoh Nabi, Wali, Kiai, atau ustad. Dengan perantara dari mereka dapat diakui kebaikan akan datang kepadanya. Contoh dalam hal ini menghatamkan bacaan kitab suci Al Qur'an dari satu guru kepada guru yang lainnya.

### **Kutipan 23**

"Mik, Birru kalau pulang mondok gak usah dimasak ke yang enak-enak begitu, bikin dia males berangkat mondok lagi. Biarlah dia tirakat. (Hati Suhita, 128)

Analisis dalam kutipan diatas pada aspek **simbol** adalah tirakat. Tirakat adalah sebuah usaha seseorang dalam menedekatkan dirinya pada Sang Kholik dengan cara mengendalikan besarnya gairah nafsu. Hal ini dijelaskan pada kutipan diatas yang menceritakan larangan Abah kepada Ummik untuk memasak kesukaan Gus Birru pada saat pulang dari pesantren. Tindakan itu dilakukan supaya Gus Birth tidak malas-malasan nantinya untuk balik lagi ke pesantren.

#### **Kutipan 24**

..Hah? Kiai Jabbar sak keluarga njemput ummikmu karo calon bojomu, *kowe gak gelem. Trimu mbelani panggonan kopi ngunu*".

Aku cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan Abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya...(Hati Suhita, 132)

Dalam hal ini aspek **simbol** pada kutipan pada paragraf terakhir yang dikatakan bahwa Gus Birru tidak dapat membantah dan hanya bisa diam dan tidak memiliki pemikiran yang sama dengan anaknya. "Sikap diam Gus Birru merupakan simbol dari kepatuhan Gus Birru kepada orang tua.

#### **Kutipan 25**

"Enggak. Sama kamu ae. Iki nanti buku tafsir seng diborong uakeh, Le. Sekalian Alina belanja buku buat perpus. Nek karo awakmu kan ono seng diajak rembugan"..... (Hati Suhita, 153)

Aspek **simbol** yang terdapat pada kutipan di atas merupakan simbol kepatuhan Gus Birru kepada orang tua. Dalam kutipan di atas yang menceritakan tentang Gus Birru yang memiliki kepatuhan besar akan suruhan dari ummiknya, mulai suruhan ummiknya untuk menikah dengan Alina yang terdapat pada kutipan sebelumnya sampai pada saat ummiknya meminta Gus Birru untuk membeli kitab ditoko buku wajib bagi umat muslim untuk harus menaati perintah dari ibu bapaknya dengan tanda kutip selama hal dan perintah itu tidak disebut bertentangan dengan aturan Yang Allah tetapkan.

#### **Kutipan 26**

Aku meraih tangan ummik, yang memelukku lalu mencium keningku. Mataku langsung membasah karena khawatir kesehatannya menurun kalau aku pergi. Tapi aku tak punya pilihan lain. Aku meraih tangan abah yang berpesan kepadaku jangan putus baca shalawat. (Hati Suhita, 283)

Aspek **simbol** yang terdapat pada kutipan diatas adalah sikap Alina ketika mencium tangan Abah dan ummik merupakan simbol menghormati dan menyayangi orang yang lebih tua.

#### **Kutipan 27**

“Mbah Kung juga tidak akan ngabari abah ibumu, sak tenangmu disini. Mbah Kung Cuma minta satu hal. Siji wae.”

“*wonten dawuh, Mbah Kung?*”

“*ana rembug dirembug, nok*” Mbah Kung berkata lirih (Hati Suhita. 329)

Aspek **simbol** yang terdapat pada kutipan di atas adalah “*ana rembug dirembug, nok*”. *Rembug* adalah istilah bahasa dari bahasa jawa yang berarti musyawarah<sup>1</sup>. Dalam percakapan pada kutipan diatas, diceitakan Mbah Kung yang memberikan nasihat kepada cucunya yaitu Alina bahwa pada saat kita menghadapi satu masalah, hal pertama dalam memecahkan masalah yang kita lakukan adalah menenangkan hati dan fikiran kita setelah itu lakukanlah musyawarah. Dalam bermusyawarah harus dengan hati yang tenang bukan dilakukan dalam keadaan emosi. Agar tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan.

### **Kutipan 28**

Aku harus mengikhlasannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus legowo.... –Ratna Rengganis- (Hati Suhita. 257)

Analisis medan wacana di atas adalah **simbol kesabaran** Rengganis yang berusaha ikhlas menerima takdirnya bahwa Gus Birru bukan jodohnya. Jodoh merupakan murni kehendak dari Allah SWT, seperti apapun usaha kita dalam mempertahankan dan memperjuangkannya untuk dapat menjadi satu bagian terpenting dalam diri kita, jikalau takdir yang Allah berikan berbeda dengan apa yang kita harapkan kita hanya dapat bertawakkal, berusaha ikhlas menerima dengan lapang dada.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik milik Charles ditemukan tiga bagian. Pada setiap analisis, kutipan-kutipan dari novel Hati Suhita yang menjadi salah satu sumber data dalam penelitian ditampilkan kutipan-kutipan tersebut menjadi sebuah bukti bahwa diemukannya adanya temuan-temuan berupa Icon, Indeks dan Simbol. Dengan rincian penulis menemukan 30 kutipan yang menunjukkan ikon, menemukan 22 kutipan yang menunjukkan indeks yaitu yang memiliki arti suatu tanda yang berhubungan sebab-akibat dan menemukan 23 kutipan simbol. Adapun simbol tersebut yaitu kepatuhan anak kepada kedua orang tuanya, kepatuhan istri kepada suaminya, ketaatan kepada Allah, kesabaran, syukur, ziarah wali, tabarrukan, hari

santri, pesantren, anak yatim, musyawarah, Haul Masyayikh, takdzim, alim dan khadziq, muthola'ah, dan tirakat.

Simbol kepatuhan seorang anak pada orang tua yang dapat dijelaskan pada kutipan-kutipan di atas hal ini terdapat pada sikap Gus Birru yang mau menerima perjodohan kedua orang tuanya, sikap Gus Birru yang mau mengantarkan Alina pergi ke toko buku, dan sikap Alina yang rela mengorbankan masa mudanya hanya untuk mertuanya yang di sayangi.

Simbol kepatuhan istri kepada suaminya hal ini terdapat pada sikap Alina yang selalu menerapkan sikap mikul dhuwur mendem jero, memenuhi segala kebutuhan suaminya dengan menyiapkan segala keperluannya, bersikap cula dan culas, bersikap bekti, nastiti, ati-ati.

Simbol ketaatan pada Allah hal ini terdapat pada sikap Alina yang selalu berdoa meminta petunjuk kepada Allah, mengaji, dan sholat tahajjud.

Simbol kesabaran dijelaskan pada kutipan di atas tentang kesabaran Alina menghadapi suaminya yang angkuh, cuek. Dan kesabaran Rengganis yang ikhlas menerima takdirnya bahwa Gus Birru bukan jodohnya.

Simbol syukur hal ini terdapat pada sikap Alina yang bersyukur karna suaminya sudah mulai mengajaknya bicara, dan rasa syukur Alina yang melihat ummik yang baru saja sembuh dari sakitnya,

Ziarah wali yaitu salah satu kegiatan khusus untuk berkunjung atau mengunjungi suatu tempat yang dianggap keramat hal ini termasuk makam atau kuburan para wali. Tabarrukan yaitu suatu kegiatan untuk memperoleh keberkahan dari Allah melalui perantara orang yang memiliki kemampuan lebih atau sholeh. Hari santri yaitu suatu peringatan yang dilakukan setiap tahunnya yang jatuh pada bulan Oktober di tanggal 22.

Pesantren yaitu sekolah yang menjadi tempat belajar santri untuk menuntut Ilmu yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam.

Anak yatim yaitu seorang anak yang tidak memiliki ayah dengan kata lain ayahnya meninggal dunia. Memberi nasihat kutipan ini terdapat pada nasihat mbah kung dalam memecahkan masalah adalah dengan melakukan musyawarah. Haul Masyayikh yaitu peringatan yang bertepatan dengan wafatnya tokoh masyarakat yang diadakan atau dilakukan setiap satu tahun sekali.

Alim dan khadziq, 'Alim adalah orang yang mengerti atau memahami. Khadziq adalah cerdas. Muthola'ah yaitu membaca, mempelajari dan menelaah sebuah kitab atau buku, Tirakat adalah sebuah usaha seseorang dalam mendedekatkan dirinya pada Sang Kholik dengan cara mengendalikan besarnya gairah nafsu.

Penulis mencoba memberi beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa pihak khususnya kepada novelis dan para pembaca serta penikmat novel. Adapun saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Teruntuk Khilma Anis tetap semangat berkarya dengan mengembangkan cerita-cerita baru yang menarik, menggali konsep dengan balutan cerita religius dan islami, serta bisa mengajak para pembaca untuk mengunjungi berbagai lokasi wisata religi di tanah Jawa, salah satunya makam para ulama-ulama masyhur yang berdakwah di pulau Jawa pada saat masa penyebaran Islam. Novel ini pula mengajak para pembaca menyelami kearifan lokal Jawa lebih dalam serta memahami berbagai filosofinya.
2. Untuk para pembaca dan penikmat novel, diharapkan dapat melihat novel tidak hanya sebagai cerita visual yang menghibur, namun novel dapat memberikan edukasi, informasi bahkan amanat yang terselip pada novel yang dibaca, dan novel dapat menghadirkan pengaruh besar melalui genre, alur cerita yang terdapat didalamnya.
3. Untuk peneliti berikutnya, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam kembangkanlah penelitian ini dengan topik-topik yang lain seperti efektifitas, pengaruh ataupun analisis dari ilmuwan lain. Untuk menambah wawasan dan referensi baru serta meluaskan pemikiran dari sudut pandang yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Taringan, Guntur Henry. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Munawwir, Warsono Ahmad. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Anis, Khilma. 2019. *Novel Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Niswah, Khoirun Siti, “Resensi Novel Hati Suhita: Cerita tentang Kekuatan Cinta, Kesabaran, dan Ketaatan”, <http://www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-hati-suhita-cerita.html?m=1> diakses pada 8 Mei 2021.
- (<https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/12/29/o03vcf15-ayatayat-cinta-2-dibedah-di-amerika-serikat>). Diakses tanggal 13 Januari 2021.